

PERAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK SIKAP KESETIAKAWANAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VII F SMP NEGERI I COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Listyani Kumoro Weni¹

Dr. Hera-Heru SS, M.Pd²

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Slamet Riyadi^{1,2}

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konseling kelompok dalam membentuk sikap kesetiakawanan sosial siswa kelas VII F SMP Negeri I Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 siswa yang mengalami sikap kesetiakawanan sosial yang belum terbentuk dan obyek dalam penelitian ini adalah peran konseling kelompok dalam membentuk kesetiakawanan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa setelah diberikan layanan konseling kelompok selama lima kali pertemuan diperoleh kemajuan sikap kesetiakawanan subyek secara bertahap. Subyek dalam kelas VII F yang kondisi awalnya belum dapat terbentuk sikap kesetiakawanan sosialnya yang sering tidak peduli dengan teman sebaya di kelas menjadi meningkatkan sikap kesetiakawanan sosialnya dengan lebih terbuka dan peduli kepada teman sebayanya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berhasil berperan dalam membentuk sikap kesetiakawanan sosial siswa kelas VII F SMP Negeri I Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: *konseling kelompok, sikap kesetiakawanan sosial*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa memperoleh pendidikan secara formal dan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Pada masa sekolah menengah pertama merupakan masa dimana siswa dikategorikan dalam masa remaja awal. Remaja awal dapat dikatakan sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak – kanak dengan tahap dewasa. Khususnya di saat memasuki sekolah terdapat para siswa baru yang masih dalam pengenalan terhadap kondisi lingkungan dan budaya baru di sekolah yang mungkin berbeda jauh dengan sebelumnya. Para siswa baru penting untuk bersosialisasi atau bergaul dengan teman sebaya mereka di sekolah untuk menjalin pergaulan teman sebaya yang tepat. (Triyono & Mashur, 2014 : 26) Pengamatan saat PPL pada tanggal 24 September 2018 – 16 November 2018 di SMP N 1 Colomadu. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap para siswa pada kelas yang diampu selama PPL, baik saat jam belajar mengajar dan saat istirahat, terdapat perilaku – perilaku siswa yang kurang peduli terhadap kawannya di satu kelas. Sebagai contoh ada masalah pada siswa di kelas tersebut yang dirasa berat, namun kawan – kawannya satu kelas tidak peduli dan sempat memberikan ejekan kepada temannya tersebut. Dari sumber informasi guru BK di sekolah menjelaskan bahwa terdapat 20 % sikap siswa yang masih tidak peduli kepada temannya dan informasi dari siswa di kelas tersebut merasa bahwa kawan – kawannya belum dapat peduli dan sering mengejek satu sama lain.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Aliffah Datik Wayuni dengan Judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kepada Guru pada Kelas VIII SMP N I Colomadu Tahun Pelajaran 2017/2018” menunjukkan adanya kebenaran pengaruh bimbingan kelompok terhadap sopan santun siswa kepada guru.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali masalah yang terkait perilaku siswa pada sekolah tersebut melalui layanan konseling kelompok, agar para siswa yang telah membangun sikap sopan santun terhadap guru juga dapat membangun interaksi sosial dalam kelompok di kelas dan membina kesetiakawanan sosial dalam pergaulan dengan teman sebaya di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu diteliti tentang “Peran Layanan Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019”

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Adanya 20% siswa di kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu yang sering diejek teman sebaya.
2. Adanya 20% sikap siswa yang kurang peduli terhadap teman sebayanya di kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada “Peran Layanan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Sikap Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka dalam penelitian perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :“Bagaimana Peran Layanan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Sikap Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian untuk

mengetahui bagaimana peran layanan konseling kelompok dalam membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan terutama pada bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan peran layanan konseling kelompok dalam membentuk kesetiakawanan sosial di kalangan remaja di sekolah.

b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti penelitian yang sejenis yang lebih mendetail dan lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai acuan dalam memberikan bekal pada peserta didik melalui layanan konseling kelompok dalam membentuk kesetiakawanan sosial sehingga peserta didik dapat menjalin pertemanan dalam kelompok teman sebaya yang efektif.

b. Untuk Siswa

Agar dapat menjalin kesetiakawan dalam pergaulan teman sebaya. Sehingga para siswa dapat mengurangi hal – hal yang akan dapat memicu munculnya kesenjangan sosial dalam membangun pergaulan teman sebaya.

c. Untuk Sekolah

Sebagai dasar untuk meningkat pemantauan yang lebih efektif terhadap kegiatan dan aktivitas siswa selama berada di sekolah.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Colomadu, Karanganyar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan Maret 2019 hingga pada bulan April 2019.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian

Kualitatif Menurut Taylor dalam (Lexy J. Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sugiyono (2016 : 1) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Colomadu, Karanganyar.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan Maret 2019 hingga pada bulan April 2019.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Menurut Taylor dalam (Lexy J. Moleong, 2017 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sugiyono (2016 : 1) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan kondisi yang terdapat pada lokasi dan keadaan yang digunakan untuk penelitian. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan keadaan yang terjadi dari awal observasi sesuai kondisi awal hingga pada kondisi akhir yang dicapai pada penelitian.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Lexy J. Moleong, 2017 : 157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain– lain.” Berkaitan dengan hal itu Sugiyono (2016 : 62) mengemukakan bahwa sumber data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil pengamatan kegiatan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta guru wali kelas di sekolah tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu dari biodata siswa dan dokumen data dari guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa CN, FR, HP, IR, dan VF pada kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Peran Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Kesetiakawanan Sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2016 : 64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Gantina, Eka, dan Karsih, 2011 : 57). Tohirin (2016:62) menjelaskan ada beberapa alasan pengamatan dijadikan sebagai cara utama pengumpulan data, yaitu (1) Didasarkan atas pengamatan langsung, (2) Memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. (3) Bisa menghindari kekeliruan dan bias karena kurang mampu mengingat data hasil wawancara. (4) Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi – situasi yang rumit. (5) Dalam kondisi tertentu dimana teknik lain tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Buford Junker dalam (Lexy J. Moleong, 2017 : 176 - 177) memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat seperti berikut :

a) Berperan serta secara lengkap. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari anggota kelompok yang diamatinya. Dengan demikian, ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

b) Pemeran serta sebagai pengamat. Peranan pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura – pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

c) Pengamat sebagai pemeran serta. Peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.

d) Pengamat penuh. Pengamatan teknik ini biasanya dilakukan dalam penelitian eksperimen yang dilakukan dalam laboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati. Dalam penelitian ini digunakan pengamatan berperan serta secara lengkap dan berperan serta sebagai pengamat. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dari pengamatan tingkah laku subyek dalam melakukan interaksinya dengan teman sebayanya di kelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*) (Gantina, Eka, dan Kasih, 2011 : 43). Menurut Tohirin (2012 : 65) dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan, yaitu :

- a. Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- b. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.
- c. Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat (Nasution, 1996 : 74).

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi lebih mendalam berkaitan dengan subyek melalui narasumber pertama. Data yang dikumpulkan guna untuk melengkapi data observasi dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam (Lexy J. Moleong, 2017 : 216-217) mendefinisikan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan oleh seorang penyelidik. Dokumen digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini dibutuhkan dokumen yang dibagi sebagai berikut :

a. Dokumen pribadi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dokumen ini berupa catatan pribadi yang berhubungan dengan keadaan yang sering dialaminya seperti biodata diri subjek.

b. Dokumen resmi.

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen ini menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dalam penelitian ini dibutuhkan dokumen berupa tata tertib dan kondisi sebenarnya tempat yang diteliti.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data berupa dokumen biodata tentang siswa yang diteliti, daftar nama siswa di kelas tersebut dan foto kegiatan penelitian. Instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen ini menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dalam penelitian ini dibutuhkan dokumen berupa tata tertib dan kondisi sebenarnya tempat yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai alat untuk

mengumpulkan data berupa dokumen biodata tentang siswa yang diteliti, daftar nama siswa di kelas tersebut dan foto kegiatan penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data terdapat teknik pemeriksaan yang digunakan, salah satunya yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik data triangulasi yang paling banyak digunakan ialah

pemeriksaan melalui sumber data lainnya. Sugiyono (2016 : 83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Denzin membedakan empat macam triangulasi yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Lexy. J Moleong, 2017 : 330 - 331) Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode yang ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali kepercayaan data yang telah diperoleh. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi ketidaksesuaian dalam pengumpulan data selama penelitian dilakukan.

Penelitian ini mengecek kembali hasil observasi sebelum dan sesudah penelitian dengan memperoleh data melalui hasil wawancara kepada tiga sumber yaitu guru BK, wali kelas, dan teman subjek untuk mengetahui kebenaran hasil observasi tersebut. Tujuan lain yaitu untuk mengetahui kesesuaian hasil penelitian dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir dalam (Tohirin, 2012 : 141) analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikannya. Sedangkan Merriam (2007) menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016 : 92 – 99) aktivitas dalam data analisis data penelitian kualitatif , yaitu sebagai berikut :

1. Data Collection

Mendapatkan semua data yang dibutuhkan, peneliti akan senantiasa membutuhkan beberapa teknik. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mendapatkan data melalui sumber data primer dan sekunder.

2. Reduksi data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Conclusion Drawing / verification

Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

HASIL PENELITIAN

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Sekolah merupakan tempat para peserta didik untuk mendapatkan pendidikan formal dan belajar memperoleh pengetahuan umum di sekolah. Selain itu, di sekolah merupakan tempat yang memfasilitasi peserta didik dalam proses beradaptasi atau bergaul dengan teman – temannya di sekolah. Peserta didik belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi sosial dengan teman – temannya untuk tercapainya pergaulan yang komunikatif dan positif. Penelitian ini dilakukan terhadap lima peserta didik pada Kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu. Selama mengadakan observasi dan penelitian masalah yang sering ditemukan pada peserta didik antara lain masih kurangnya rasa kepedulian peserta didik terhadap temannya, dan suka mengasingkan diri dari komunitas kelas. Masalah tersebut nampak karena anak tidak memiliki sikap kesetiakawan sosial di sekolah.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas VII F masih kurang terbentuk sikap kesetiakawan sosialnya di sekolah, maka akan diberikan layanan konseling kelompok kepada subjek. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa jauh Peran Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Kesetiakawan Sosial.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

1. Kondisi Subjek di Kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu

Dari hasil pengamatanyang dilakukan sebelum pemberian layanan konseling kelompok, diperoleh data bahwa masih banyak siswa di kelas VII F yang kurang terbentuk sikap kesetiakawanan sosialnya. Hal tersebut nampak ketika ada seorang anak di kelas

tersebut yang sedang sakit hingga menangis namun teman-temannya tidak segera menawarkan atau memberikan bantuan kepadanya.

Dalam penelitian ini menggunakan lima subjek yang memiliki sikap kesetiakawanan sosial terendah yang lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang lain. Maka akan diberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok yang dilakukan dapat mencegah anggota kelompok mengalami masalah yang sama seperti yang sudah dialami anggota lain dan mampu mengatasi masalahnya dengan saling berbagi saran melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok akan menjadi wadah bagi peserta didik tersebut untuk saling berusaha mengembangkan dan melakukan sikap kesetiakawanan sosial terhadap temannya dalam menunjukkan sikap kepedulian dan empati kepada temannya yang sedang mengalami masalah dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal tersebut berhubungan dengan teori fungsi konseling kelompok menurut M. Edi Kurnanto (2013 : 9) mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasipersoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

a. Identitas Pribadi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima subyek yang diberikan layanan konseling kelompok, yaitu subyek berinisial CN, FR, HP, IR, dan VF. Subyek pertama yaitu Cn dengan tempat dan tanggal lahir di Surakarta, 3-10-2006. Merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara memiliki kepribadian yang cenderung pendiam. Subyek kedua yaitu FR dengan tempat dan tanggal lahir di Karanganyar 16-04-2006. Merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara dan memiliki sikap cenderung using di kelas. Subyek ketiga yaitu HP dengan tempat, tanggal lahir di Karanganyar, 04-03-2006. Merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara dan memiliki sifat suka membentak temannya. Subyek keempat yaitu IR dengan tempat, dan tanggal di Karanganyar, 11-03-2005. Merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara dengan memiliki sikap yang usil dan crewet di kelas. Subyek kelima yaitu VF dengan tempat dan tanggal lahir di Karanganyar, 15-02-2006 dan merupakan anak tunggal. Memiliki sikap yang cenderung keras kepala.

2. Pembahasan

Berdasarkan penilitian dari pertemuan konseling kelompok pertama hingga pertemuan terakhir, anggota kelompok yang awalnya menunjukkan sikap cuek terhadap teman satu sama lain, setelah mengikuti konseling kelompok terlihat bahwa adanya perubahan sikan kesetiakawanan sosial terhadap masalah yang sedang dialami temannya.

Konseling kelompok dalam penelitian ini dilakukan pada lima subjek yang memiliki sikap kesetiakawanan sosial terendah di kelasnya. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap ini dapat menyebabkan sikap ketidaksetiakawanan sosial subjek berkembang seiring berprosesnya subjek dalam setiap kegiatan konseling kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk membentuk sikap kesetiakawanan sosial siswa pada kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019. Konseling kelompok menjadi wadah bagi anggota kelompok yaitu subjek, untuk saling mempedulikan, turut berempati satu sama lain, memiliki

kesadaran sosial lebih baik dan mampu mencari solusi untuk masalahnya secara bersama-sama dalam dinamika atau diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa peran konseling kelompok masih efektif dalam membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan pada keseluruhan anggota kelompok yang secara bertahap terbentuk sikap kesetiakawanan sosialnya yang nampak ketika sedang berinteraksi dengan temannya di sekolah dan kegiatan pekerjaan bersama – sama di sekolah. Setelah diberi layanan konseling kelompok, maka adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada beberapa pihak diantaranya adalah :

1. Untuk Subjek
 - a. Mengembangkan sikap kepedulian kepada teman dan lingkungan sekitarnya baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
 - b. Memiliki sikap empati terhadap masalah orang lain di lingkungan sekitarnya.
 - c. Mampu memanfaatkan pelayanan di sekolah, terlebih bimbingan dan konseling untuk membantu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dialami
2. Untuk Guru BK
 - a. Hendaknya lebih memperhatikan hubungan sosial peserta didik dengan teman sebayanya di sekolah.
 - b. Hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik dengan layanan bimbingan dan konseling sebelum terjadinya masalah.
 - c. Hendaknya lebih mengakrabkan diri dengan peserta didik yang sedang bermasalah di sekolah.
3. Untuk Wali Kelas
 - a. Memberikan pendampingan kepada peserta didik pada kelas yang diasuh agar mampu mengembangkan diri dengan optimal.
 - b. Memberikan perhatian kepada peserta didik pada kelas yang diasuh agar mampu mengetahui cara yang tepat dalam bersosialisasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliffah Datik Wayuni. 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sopam santun Siswa Kepada Guru pada Kelas VIII SMP N I Colomadu Tahun Pelajaran 2017/2018*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Gantina, Eka, dan Karsih. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.

Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Triyono & Mastur. 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.